TERJEMAH 3 PASAL TERAKHIR DARI KITAB

Sabilun Najah Wal Fikak Min Muwalatil Murtaddin Wal Atrok

Penulis: Syaikh Hamd ibn Atiq -Rahimahullah-

Alih bahasa: -Jiyadunnizal-

PASAL

MASALAH IDZHARUDDIEN

Adapun masalah keempat: adalah masalah idzharuddien (menampakkan dien), karena kebanyakan manusia mengira bahwa jika dia telah mampu untuk melafadzkan syahadat, mengerjakan shalat, tidak dihalangi ke masjid, maka dia telah menampakkan diennya walau dia berada di antara kaum musyrik atau di tempat orang-orang murtad! Sungguh dia telah keliru dalam hal ini dan sangat jauh kelirunya.

Maka ketahuilah bahwa kekufuran itu memiliki jenis dan pembagian yang sangat beragam sesuai dengan sebab-sebab kekufurannya, dan sebagian telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, dan setiap kelompok dari kelompok-kelompok kufur pasti memiliki salah satu dari jenis-jenis kekufuran yang mereka masyhur dengannya, sehingga tidaklah seorang muslim dianggap telah menampakkan diennya, kecuali jika dia telah menyelisihi setiap kelompok kekafiran dengan kekufuran yang mereka telah masyhur dengannya itu, terang-terangan memusuhinya dan berlepas diri darinya. Maka siapa yang tinggal bersama masyarakat yang kafir karena melakukan perbuatan syirik, idzharuddien terhadap mereka adalah dengan terang-terangan bertauhid atau melarang kesyirikan dan memperingatkan darinya. Siapa yang kufurnya karena menolak risalah, maka idzharuddien terhadap mereka adalah dengan terang-terangan mengakui bahwa Muhammad adalah rasullullah dan berdakwah untuk mengikutinya, siapa yang kufurnya karena meninggalkan shalat maka idzharuddien adalah dengan mengerjakan shalat dan memerintahkan kepadanya, siapa yang kufurnya karena loyal kepada kaum musyrikin dan masuk ke dalam ketaatan kepada mereka, maka idzharuddien adalah dengan cara memusuhinya secara terang-terangan, berlepas diri darinya dan dari orang-orang musyrik.

Maka secara garis besar, tidaklah seseorang disebut idzharuddien sampai dia bisa terang-terangan bara' terhadap setiap orang kafir yang dia tinggal bersamanya, dan menampakkan permusuhan kepada sesuatu yang membuat mereka kafir dan berlepas diri darinya. Karena hal inilah orang-orang musyrik berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam "Dia menghina agama kita, membodoh-bodohkan fikiran kita dan mencela sesembahan-sesembahan kita".

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: "Hai manusia, jika kalian masih dalam keragu-raguan tentang dienku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah wajahmu kepada dien dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik, Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat

kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim." [Yunus: 104-106]

Maka Allah memerintahkan kepada nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar mengatakan kepada mereka "Wahai manusia" hingga ayat terakhir, yakni maksudnya; jika kalian ragu terhadap dien yang aku berada di atasnya, maka terhadap dien yang kalian berada di atasnya aku bara' terhadapnya, dan Rabbku telah memerintahkanku untuk menjadi seorang mukmin yang mereka adalah musuh kalian, dan melarangku untuk menjadi seorang musyrik yang mereka adalah wali kalian.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan tidak juga kalian menyembah apa yang aku sembah, dan tidak juga aku menyembah kepada apa yang kalian sembah, dan tidak juga kalian menyembah apa yang aku sembah, untuk kalian dien kalian dan untukku dienku." [al-Kafirun: 1-6]

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada orang-orang kafir: Dien kalian yang kalian berada di atasnya, maka aku bara' kepadanya, dan dienku yang aku berada di atasnya maka kalian bara' kepadanya. Maksudnya: menyatakan secara terang-terangan bahwa mereka di atas kekafiran, dan beliau sesungguhnya berlepas diri dari mereka dan dari dien mereka.

Maka siapa yang mengikuti jejak Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dia harus mengatakan seperti itu, dia tidak dianggap idzharuddien sampai dia melakukan itu, karena itulah ketika para shahabat melakukan hal ini dan disakiti oleh kaum musyrikin, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah, seandainya terdapat keringanan (rukhshah) dalam hal ini untuk mendiamkan orang-orang musyrikin, tentu beliau tidak akan memerintahkan para shahabat untuk pergi ke negeri asing.

Dan di dalam sirah, bahwasanya Khalid ibn al-Walid ketika tiba di al-'Irdh – dalam perjalanan menuju penduduk Yamamah ketika mereka murtad – dia membawa 200 penunggang kuda, dia kemudian berkata: "Siapa saja yang kalian temui dari mereka maka tangkaplah" maka mereka berhasal menangkap Maja'ah yang bersama 23 laki-laki dari kaumnya, ketika mereka dihadapkan kepada Khalid, maka dia berkata: "Hai Khalid, bukankah engkau tahu bahwa aku pernah dating kepada Rasulullah dan membai'atnya di atas Islam, dan hari ini aku masih berada di atas apa yang kemarin aku berada di atasnya, jika dia menjadi pendusta (maksudnya Musailamah_pent) maka dia telah keluar dari kami, karena sesungguhnya Allah berfirman [Dan tidaklah seseorang memikul dosa yang dilakukan orang lain]". Maka Khalid berkata: "Hai Maja'ah, hari ini engkau telah meninggalkan apa yang kemarin engkau berada di atasnya, keridhaanmu terhadap urusan si pendusta ini dan diamnya dirimu padahal engkau adalah penduduk Yamamah paling mulia, dan engkau telah mendengar kabar kedatanganku, ini tidak lain adalah bentuk pengakuanmu kepadanya dan keridhoanmu atas apa yang dia bawa, maka mengapa engkau tidak mengungkapkan udzurmu, dan berkata seperti orang lain berkata?! Tsumamah telah berkata maka dia menolak dan mengingkari, dan berkata juga al-Yasykari, jika kamu berkata: aku takut kepada kaumku, maka mengapa engkau tidak meminta tolong kepadaku, atau mengutus utusan kepadaku." Maka dia berkata: "Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu al-Mughirah jika engkau

memaafkan ini semua?". Maka dia menjawab: "Aku memaafkan darahmu, tetapi ada perasaan mengganjal dalam diriku untuk membiarkanmu begitu saja."

Dan akan di bahas dalam masalah hijrah, perkataan anak-anak syaikh yang mengatakan: "Sesungguhnya seseorang jika berada di negeri kufur, sedang dia sanggup menampakkan diennya di hadapan mereka, berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka yakini, menampakkan kepada mereka kekafiran mereka dan permusuhannya kepada mereka, serta tidak jatuh terhadap fitnah pada diennya karena bergaul dengan mereka atau karena hartanya, maka ini tidak dihukumi kafir …dst.

Maksudnya adalah: "Seseorang tidak dianggap idzharuddien hingga dia berlepas diri dari pelaku kekafiran yang berada di sekitarnya, dan bersikap terang-terangan kepada mereka bahwa mereka adalah kafir, dia adalah musuh bagi mereka, jika ini tidak terjadi maka ini tidak dianggap idzharuddien.

PASAL

MASALAH ISTIDH'AF

Adapun masalah kelima: yaitu masalah istidh'af (Kelemahan), sungguh kebanyakan manusia, bahkan kebanyakan mereka yang menisbatkan dirinya kepada ilmu di zaman ini, keliru dalam memahami makna istidh'af dan apa maksud darinya, padahal Allah telah menjelaskan dengan penjelasan yang gamblang dengan firman-Nya

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!." [an-Nisa: 75]

Allah Ta'ala menjelaskan dalam firman-Nya bahwa mereka tidaklah tinggal di sana karena keinginan mereka untuk tinggal, karena itu mereka berdoa kepada Allah agar mengeluarkan mereka dari sana, dan juga menunjukkan keinginan mereka yang besar untuk keluar akan tetapi mereka terhalang dari itu.

Ini ditunjukkan akan penyebutan mereka terhadap penduduk negeri itu dengan sifat zhalim, dan permintaan mereka kepada Rabb mereka agar menjadikan bagi mereka pelindung (wali) yang akan melindungi mereka dan mereka akan loyal kepadanya, dan juga penolong yang akan menolong mereka dari para musuh yang ada di sekitar mereka.

Allah berfirman:

"kecuali mereka yang tertindas (lemah) baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)" (an-Nisa: 98)

Allah menyebutkan dalam ayat ini bagaimana keadaan mereka ketika itu, yakni mereka tidak memiliki daya upaya.

Ibnu Katsir –rahimahullah- mengatakan: "Mereka tidak sanggup untuk melepaskan diri dari tangan orang-orang musyrik, andai mereka sanggup mereka juga tidak mengetahui jalan, karena itu Allah berfirman {tidak berdaya upaya}, Ikrimah berkata: yakni bangkit ke Madinah, {dan tidak mengetahui jalan}, Mujahid dan Ikrimah berkata: yakni jalan (ke Madinah_pent)."

Maka kesimpulannya adalah, mustadh'afin (orang-orang yang lemah) itu adalah mereka yang tidak sanggup untuk keluar dari masyarakat musyrikin, dan meski begitu mereka tetap mengatakan {Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau} dan begitu juga mereka tidak mengetahui jalan, maka siapa yang keadaannya seperti ini, maka mereka itu yang disebutkan

“mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun” [an-Nisa:99]

Dan adapun jika sanggup untuk keluar dari negeri kaum musyrikin, dan tidak ada yang menghalanginya kecuali karena berat hati kepada negerinya, keluarganya atau hartanya dan lain sebagainya, maka sesungguhnya Allah tidak mengudzur siapa yang beralasan dengan ini dan Dia menyebut mereka sebagai orang yang menzhalimi diri sendiri, seperti yang Allah firmankan:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?." Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang tertindas (lemah) di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?." Maka mereka itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” [an-Nisa: 97].

Di dalam tafsir al-Jalalin disebutkan; {menganiaya diri sendiri} yakni dengan tinggal di antara kaum musyrikin.

Ibnu Katsir – rahimahullah – mengatakan: “Ayat ini umum mencakup siapa saja yang tinggal di antara kaum musyrikin, sedangkan dia sanggup untuk berhijrah dan tidak bisa melakukan iqomatuddien, maka dia telah melakukan perbuatan haram sesuai ijma’ berdasarkan teks ayat ini, di mana Allah berfirman {Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri} yakni karena meninggalkan hijrah. {Malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kalian ini?!} yakni bagaimana bisa kalian tetap tinggal di sini dan meninggalkan hijrah. {"Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang tertindas (lemah) di negeri (Mekah)."} yakni kami tidak sanggup untuk keluar dari negeri ini dan pergi di muka bumi. {Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?." Maka mereka itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”}.

Dan diriwatkan oleh Abu Dawud dari Samurah ibn Jundab secara marfu’:

من جامع المشركين وسكن معه فإنه مثله

“Siapa yang berbaur dengan kaum musyrikin dan tinggal bersamanya maka sesungguhnya dia seperti mereka”

As-Suddi berkata: “Ketika Abbas, ‘Aqil dan Naufal ditawan, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Abbas: “Tebuslah dirimu dan keponakanmu”. Maka dia berkata: “Wahai Rasulullah, bukankah kami shalat menghadap kiblatmu, dan bersyahadat dengan syahadatmu?” maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab; “Hai Abbas, sesungguhnya kalian telah melawan maka kalian dilawan” kemudian beliau membaca firman Allah Ta’ala: {Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat berhijrah di dalamnya}. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Maksudnya adalah menjelaskan masalah istidh’af, dan bahwasanya orang yang tertindas adalah orang yang tidak memiliki daya upaya serta tidak mengetahui jalan, dan mereka biar begitu tetap mengatakan {Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau}, dan menjelaskan bahwa dia yang membuat alasan karena negerinya, keluarganya atau hartanya, dan mengaku bahwa dengan itu mereka menjadi orang yang lemah, maka dia adalah dusta dalam

pengakuannya dan udzurnya tidak diterima di sisi Allah dan Rasul-Nya, dan juga menurut para ulama yang mengerti syariat Allah.

PASAL

WAJIBNYA HIJRAH, DAN DIA AKAN TETAP ADA

Adapun masalah ke enam: adalah wajibnya hijrah dan bahwa dia akan tetap ada, dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها (رواه أحمد و أبو داود)

“Hijrah tidak akan terputus hingga terputusnya taubat, dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat”.

Diriwayatkan dari Azhar ibn Rasyid dia berkata: Anas menyampaikan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: “Janganlah kalian mengambil cahaya dari perapian orang-orang musyrik”. Ibnu Katsir berkata: “Maknanya adalah jangan kalian mendekati mereka dalam tempat tinggal di mana kalian bersama mereka dalam satu negeri, akan tetapi jauhilah mereka, dan berhijrahlah dari negeri mereka. Karena itu diriwayatkan oleh Abu Dawud {janganlah perapian mereka saling melihat} dan dalam hadits lain {Siapa yang berbaur dengan orang musyrik atau tinggal bersama mereka maka sesungguhnya dia seperti mereka}”.

Allah Ta’ala berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?." Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang tertindas (lemah) di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?." Maka mereka itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” [an-Nisa: 97].

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas dia berkata: “Ada sekelompok orang dari penduduk Makkah yang masuk Islam, mereka merahasiakan keislaman mereka, lalu orang-orang musyrik membawa mereka keluar ke Perang Badr, sehingga sebagian terluka karena perbuatan sebagian lainnya, maka kaum muslimin mengatakan: Mereka teman-teman kita adalah muslim dan mereka dipaksa” maka mereka memintakan ampun untuk mereka, hingga turunlah firman Allah {“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.}

Adh-Dhahhak berkata: Ayat ini turun kepada beberapa orang dari kaum munafik yang tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu mereka keluar bersama kaum musyrikin dalam perang Badr dan mereka terluka. Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir, kemudian dia berkata: Ayat ini umum bagi siapa saja yang tinggal bersama orang-orang musyrik, sedang dia mampu untuk berhijrah dan dia tidak dapat iqamatuddien, maka dia telah melakukan perbuatan haram secara ijma’ sesuai dengan ayat ini…” Hingga akhir perkataannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan seperti yang ada dalam jawaban Alu Syaikh ketika mereka ditanya: “Apakah boleh bagi seseorang untuk melakukan perjalanan ke negeri kuffar untuk kepentingan berdagang, atau tidak?”

Jawab: “Jika dia sanggup untuk idzharuddien dan untuk tidak berwala kepada mereka, maka boleh baginya melakukan itu, sebagian shahabat, seperti Abu Bakr radhiyallahu anhu dan yang lainnya pernah melakukan itu dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengingkari itu, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, dan selainnya.

Dan jikalau tidak sanggup untuk izhharudiien dan untuk tidak berwala kepada mereka, maka tidak boleh baginya melakukan safar ke negeri mereka, sebagaimana yang ditulis oleh para ulama, dan terhadap hal ini kemungkinan yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang melarang hal itu, dan karena Allah telah mewajibkan atas manusia untuk mengamalkan tauhid, juga mewajibkan atas mereka memusuhi kaum musyrikin, maka sesuatu yang dapat menyeret atau menyebabkan hal itu tidak terlaksana maka itu tidak diperbolehkan.

Dan juga, hal ini dapat menyeret kepada sikap sepakat dan ridha terhadap mereka, sebagaimana yang banyak terjadi atas mereka yang bepergian ke negeri kaum musyrikin dari kalangan orang-orang muslim yang fasik.

Masalah kedua: bolehkah bagi seseorang untuk menetap sementara di negeri kafir untuk berdagang sedangkan symbol-simbol syirik terlihat jelas?

Jawaban untuk pertanyaan ini dan jawaban untuk pertanyaan sebelumnya adalah sama, dan tidak ada bedanya di sini antara Darul Harb (Negeri perang) atau negeri yang terikat perjanjian damai (dar shulh), semua negeri yang mana seorang muslim tidak dapat menampakkan diennya (idzharuddien) maka tidak boleh baginya untuk pergi ke sana.

Masalah ketiga: apakah dibedakan antara tempo yang singkat, seperti satu bulan atau dua bulan, dan antara tempo yang lama?

Jawab: Bahwa tidak ada bedanya antara waktu yang singkat atau lama, maka setiap negeri yang mana seseorang tidak dapat menampakkan diennya (idzharuddien) juga tidak bisa untuk tidak berwala kepada kaum musyrikin, maka tidak boleh untuk tinggal di sana walau hanya satu hari, jika dia sanggup untuk keluar dari sana.”

Dalam jawaban yang lain: Apa pendapatmu tentang seseorang yang masuk ke dalam dien ini, mencintainya dan mencintai siapa yang masuk ke dalamnya, membenci kesyirikan dan pelakunya, akan tetapi penduduk negeri yang dia tinggali secara terang-terangan memusuhi orang islam dan memeranginya, dan dia berudzur bahwa berat baginya untuk meninggalkan negerinya, sehingga dia tidak berhijrah dengan alasan ini, maka apakah dia tetap muslim atau dia kafir?

Jawab: Adapun laki-laki yang mengerti tauhid, beriman kepadanya, mencintainya dan mencintai ahli tauhid, mengenal syirik dan membencinya sekaligus membenci pelakunya, akan tetapi penduduk tempat dia tinggal berada di atas kekufuran dan kesyirikan, lalu dia tidak berhijrah, maka ada rinciannya: jika dia sanggup untuk menampakkan diennya (idzharuddien) kepada mereka, berlepas diri dari mereka lantaran apa yang mereka peluk dari dien, serta menunjukkan kepada mereka kekufuran mereka dan permusuhannya kepada mereka, serta dia tidak terkena

fitnah lantaran pergaulannya atau hartanya atau selainnya, maka ini tidak dihukumi kafir, akan tetapi jika dia sanggup berhijrah dan dia tidak berhijrah lalu mati di antara kaum musyrikin, maka kita khawatir dia termasuk dari apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya {"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"}, Allah tidak memberikan udzur kecuali bagi dia yang tidak memiliki daya upaya dan tidak mengetahui jalan, dan ini sangat sedikit orang yang seperti ini di zaman sekarang, bahkan yang sering terjadi orang-orang musyrik tidak akan membiarkannya tinggal di sekitar mereka, entah mereka akan membunuhnya atau mengusirnya.

Sedangkan orang yang tidak memiliki udzur untuk meninggalkan hijrah, tinggal bersama mereka dan menampakkan bahwa dia bagian dari mereka dan sebenarnya dien mereka itu benar sedang Islam itu batil, maka dia adalah kafir murtad, seandainya dia mengenal dien dengan hatinya, tapi dia terhalang dari hijrah karena lebih mencintai dunia dari pada akhirat, kemudian berkata dengan perkataan kufur tanpa ada paksaan, maka dia masuk ke dalam ayat ini {"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri}.

Ini adalah jawaban syaik Husain dan syaikh Abdullah ibn Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahumullah.

Dan ketika mereka ditanya tentang penduduk suatu negeri yang telah sampai kepada mereka dakwah ini, lalu sebagian mereka mengatakan: "Ini sebenarnya perkara yang haq" tapi dia tidak merubah kemungkaran tidak juga memerintah kebaikan, mengingkari muwahhidin ketika mereka mengatakan "kami berlepas diri dari dien nenek moyang kami". Dan juga mereka mengatakan: "Hal ini bagus tapi tidak mungkin diucapkan secara terang-terangan."

Mereka menjawab: Bahwa penduduk negeri yang disebutkan ini, apabila telah tegak kepada mereka hujjah yang mana menjadi kufur siapa yang menyelisihinya, maka hukum mereka adalah hukum kufur, dan seorang muslim yang berada di tengah mereka, yang tidak dapat menampakkan diennya (idzharuddien) maka wajib baginya untuk hijrah, jika dia tidak termasuk orang yang mendapat udzur oleh Allah lalu dia tidak berhijrah maka dia dihukumi sama seperti mereka dalam masalah dibunuh atau dirampas hartanya."

Dalam jawaban ini terdapat beberapa hal: Penjelasan bahwa orang yang lemah (istidh'af) adalah mereka yang tidak memiliki daya upaya dan tidak mengerti jalan, dan ini telah dibahas.

Di antaranya juga: Seorang muslim jika tidak sanggup menampakkan diennya maka wajib atasnya hijrah, dan ini telah dibahas.

Di antaranya juga: Sifat idzharuddien, yaitu menyatakan dengan terang-terangan kepada orang-orang kafir tentang kekafiran mereka dan permusuhannya kepada mereka dan terhadap dien yang mereka yakini, ini juga telah dibahas.

Di antaranya juga: Penjelasan bahwa jika dia melakukan ini semua, yakni berterus terang dengan mengkafirkan mereka, memusuhi mereka, maka tentu mereka tidak akan membiarkannya tinggal bersama mereka, entah mereka akan membunuh atau mengusirnya.

Aku katakana: Allah telah mengabarkan hal ini tentang seluruh orang kafir:

“Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: “Sungguh kami akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami." Maka Rabb mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang- orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku” [Ibrahim: 13-14]

Juga firman Allah Ta’ala mengabarkan tentang Syu’aib:

Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" [al-A’raf: 77]

Juga firman Allah Ta’ala tentang ashhabul kahfi:

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya." [al-Kahfi: 20]

{Melempar kamu dengan batu} yakni membunuh kalian dengan merajam kalian dengan batu.

Inilah yang dikabarkan oleh Allah dan yang ditunjukkan oleh para imam, dan inilah yang terjadi pada kenyataannya di zaman ini, karena sesungguhnya orang-orang yang murtad disebabkan loyalitas mereka kepada kaum musyrikin dan masuk ke dalam ketaatan kepada mereka, tidak akan ridha kecuali dengan orang yang menyepakati mereka, jika dia mengingkari mereka pasti mereka akan menyakitinya sekuat-kuatnya, mengusirnya dari mereka, bahkan akan berusaha membunuhnya jika mereka ada kesempatan untuk itu. Dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

[selesai]